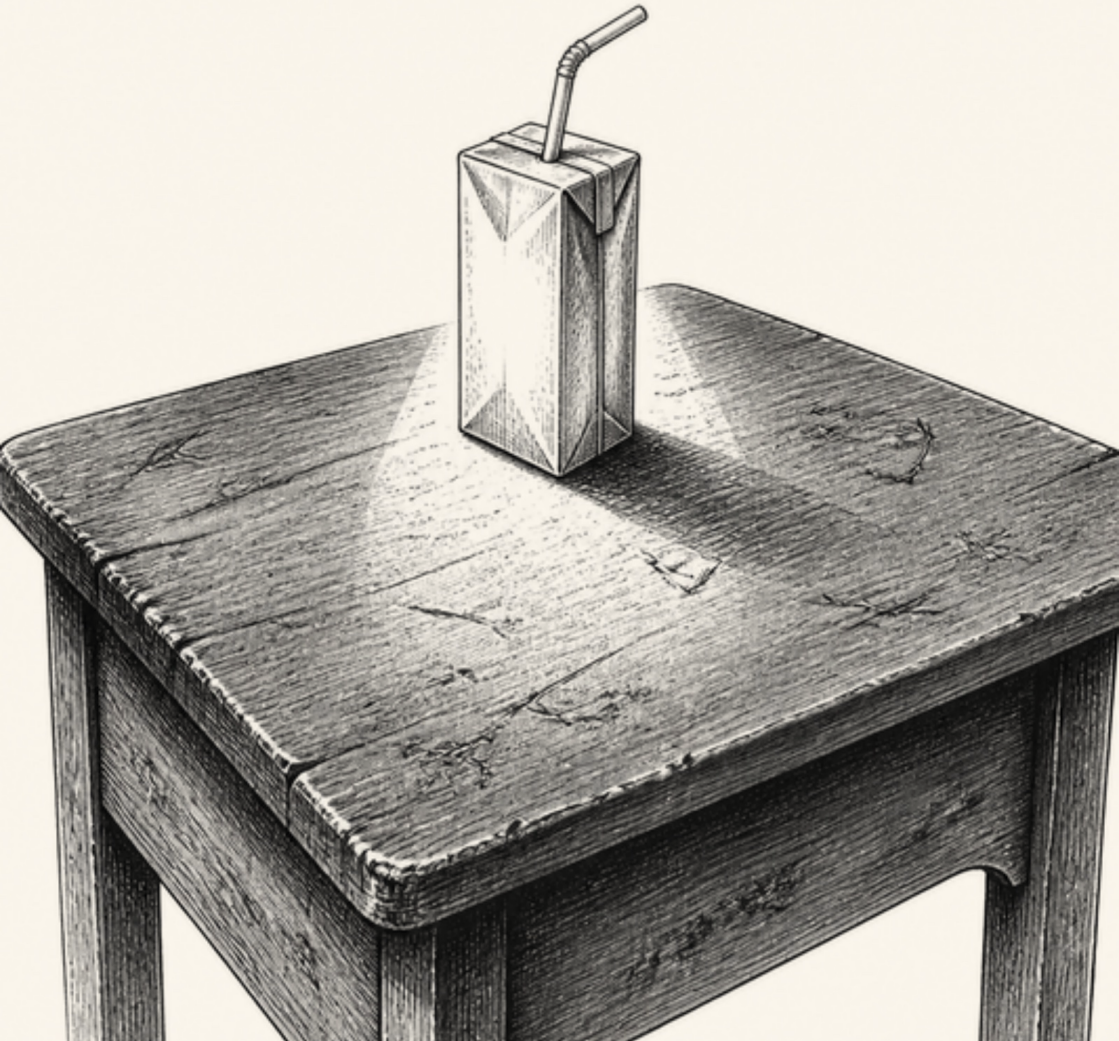
SEBUAH NOVEL

Teh Kotak
Setahun Sekali

MUSTAFA IQBAL WAHID



SAMPEL GRATIS

Teh Kotak
Setahun Sekali

MUSTAFA IQBAL WAHID

Tiga cerita dari masa SD di Cianjur, 1992 sampai 1998.

Di dalam sampel ini ada Prolog, Bab 6, dan Bab 13. Di antara bab-bab itu ada catatan kecil supaya Anda tidak ketinggalan apa yang terjadi di bab yang dilewati.

Selamat membaca. Kalau di tengah jalan Anda tiba-tiba ingat nama teman SD yang sudah lama terlupa, itu efek samping yang wajar.



PROLOG

Lapang Kidul

* * *

Di depan saya sekarang berdiri empat puluh dua rumah yang bentuknya sama persis. Atapnya sama, pagarnya sama, catnya sama, bahkan pot bunga di terasnya pun sepertinya dibeli di toko yang sama pada hari yang sama. Di gerbangnya ada tulisan besar dari besi: Griya Kidul Asri. Di bawahnya ada satpam yang memandangi saya dengan curiga, karena sudah sepuluh menit saya berdiri di sini tanpa alasan yang jelas.

Saya punya alasan. Hanya saja terlalu panjang untuk dijelaskan kepada satpam.

Dulu, di tempat empat puluh dua rumah ini berdiri, ada sebuah lapangan. Kami menyebutnya Lapang Kidul. Rumputnya tidak pernah rata, tanahnya berlubang di sana-sini, dan kalau hujan, separuhnya berubah menjadi kolam yang lebih disukai bebek

daripada manusia. Tidak ada yang tahu siapa pemiliknya. Kami menganggapnya milik kami, dan selama bertahun-tahun tidak ada yang membantah.

Di lapangan itu saya belajar naik sepeda, belajar jatuh, dan belajar bangun sebelum Bapak melihat. Di sana saya menjaga sandal teman-teman yang bermain bola, sebuah jabatan yang saya pegang lebih lama daripada jabatan apa pun dalam hidup saya. Di sana layangan kami putus, bola kami hilang ke kebun Pak Haji, dan nama saya diganti oleh seorang tukang balon yang kebetulan lewat.

Sekarang, kira-kira di tempat gawang sebelah barat dulu berdiri, ada rumah bernomor 17 dengan mobil putih di garasinya. Kira-kira di tempat saya dulu jatuh dari sepeda dan lutut saya meninggalkan sebagian kulitnya di tanah, ada rumah bernomor 23 dengan kanopi hijau. Saya berharap pemiliknya tahu. Ada sedikit lutut saya di bawah fondasi rumah mereka.

Satpam itu akhirnya mendekat. “Cari siapa, Pak?”

Saya ingin menjawab bahwa saya sedang mencari Dodi, yang selalu bangun paling pagi untuk menjelajah sungai. Mencari Rendi, yang harus selalu jadi yang pertama. Mencari Fajar dan Ujang dan Lilis. Mencari suara Kak Husen yang memanggil kami pulang karena sebentar lagi Isya. Mencari anak kurus berseragam kebesaran yang yakin dirinya pendekar.

“Tidak cari siapa-siapa, Pak,” kata saya. “Cuma lewat.”

Satpam itu mengangguk, tapi matanya tetap mengawasi saya sampai saya kembali ke mobil.

Di dalam mobil, saya membuka jendela. Angin dari arah Gunung Gede masih bertiup dengan cara yang sama seperti tiga puluh tahun lalu. Dingin, sedikit basah, dan membawa bau rumput yang entah datang dari mana, karena rumputnya sudah lama tidak ada.

Buku ini adalah usaha saya untuk membangun kembali lapangan itu. Tidak dengan tanah dan rumput, karena saya tidak punya izin

dari pengembang. Hanya dengan ingatan, yang untungnya tidak butuh sertifikat.

Sebagian ceritanya mungkin sedikit dilebih-lebihkan. Tapi waktu umur tujuh tahun, semuanya memang terasa sebesar itu.



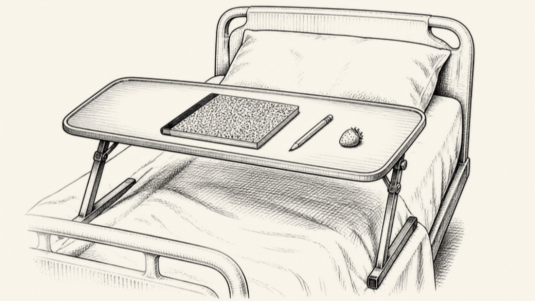
Yang terjadi di Bab 1 sampai 5

Tahun 1992, Balon masuk kelas satu dengan seragam yang dibeli dua nomor lebih besar. Kata Ibu, supaya awet sampai kelas tiga. Ia juga baru sadar bahwa tinggal serumah dengan guru berarti tidak pernah benar-benar pulang dari sekolah.

Lalu terjadi sebuah peristiwa pada hari Kamis, di jam pelajaran ketiga, yang akan diceritakan ulang oleh seluruh kelas selama bertahun-tahun.

Tidak lama kemudian, seekor nyamuk mengirim Balon ke rumah sakit selama sebulan. Ia menempuh ujian kenaikan kelas di atas ranjang dan mendapat ranking dua puluh. Posisi paling aman di dunia: tidak dipuji, tidak juga dimarahi.

Lalu Balon naik ke kelas dua, dan mendapat nama yang akan menempel seumur hidup.



BAGIAN DUA

Kelas Dua

1993



BAB ENAM

Asal-Usul Nama Balon

* * *

Setiap pendekar besar punya nama julukan. Brama Kumbara di sandiwara radio bergelar Raja Madangkara. Saya juga punya. Bedanya, gelar Brama didapat lewat pertarungan, sedangkan gelar saya didapat pada suatu Selasa sore tahun 1993, dari seorang anak yang ingusnya belum pernah benar-benar kering.

Nama asli saya Iqbal. Bapak memilihnya sendiri, dari nama seorang penyair besar yang bukunya tersimpan di lemari kaca ruang tamu, di rak yang tidak boleh disentuh siapa pun kecuali Bapak dan debu. Sebagai guru Bahasa Indonesia, Bapak percaya nama adalah doa. Ia berharap anaknya kelak pandai merangkai kata, berpikir dalam, dan dihormati orang banyak.

Doa itu bertahan kira-kira delapan tahun.

Di Lapang Kidul, nama tiga suku kata dianggap pemborosan.

Tidak ada anak yang sempat memanggil "Iqbal" ketika bola sudah menggelinding ke selokan. Maka nama saya dipangkas menjadi "Bal". Pendek, cepat, dan bisa diteriakkan dari ujung lapangan sampai ke pos ronda. Saya tidak keberatan. Bal terdengar seperti nama pemain bola, dan di dalam kepala saya, saya memang pemain bola. Walaupun di lapangan yang sebenarnya, saya lebih sering dipercaya menjaga sandal.

Lalu datanglah Selasa itu.

Sore itu kami sedang berdebat soal siapa yang harus mengambil bola kasti dari kebun Pak Haji. Saya berdiri di pinggir lapangan. Rendi, yang seumur hidupnya hanya punya satu cita-cita, yaitu menjadi yang pertama dalam segala hal, ingin jadi orang pertama yang menyuruh saya. Ia menarik napas dalam-dalam.

"Baaal!"

Tepat pada saat itu, di jalan kecil di samping lapangan, lewatlah Mang Ujer, tukang balon gas. Sepeda tuanya ditumpuki puluhan balon warna-warni yang bergoyang ke sana kemari, sehingga dari jauh ia tampak seperti pelangi yang sedang dikayuh.

Mang Ujer mengerem. Ia menoleh ke arah lapangan dengan wajah penuh harap. Di dunia Mang Ujer, siapa pun yang berteriak "Bal" pasti sedang berusaha mengucapkan "balon", hanya saja kehabisan napas.

"Balon, Jang? Sabaraha?"

Lapangan hening sejenak. Lalu tawa meledak. Dodi tertawa sampai terguling di rumput. Fajar tertawa dengan sopan, seperti anak orang kaya. Ujang tertawa sambil memegangi perut. Lilis tertawa sambil menunjuk-nunjuk saya, seolah takut masih ada yang belum melihat. Rendi tertawa paling keras, karena ia ingin menjadi yang pertama tertawa. Dan ia berhasil.

Mang Ujer, yang batal mendapat pembeli, mengayuh pergi sambil menggerutu. Ia tidak tahu bahwa sore itu ia telah menjadi

ayah angkat sebuah nama yang akan hidup lebih lama daripada sepedanya.

Sejak hari itu, tidak ada lagi yang memanggil saya Bal. Semua memanggil saya Balon.

Saya protes. Saya bilang saya tidak gendut. Itu fakta yang bisa dibuktikan secara ilmiah. Kalau saya berdiri menyamping, saya bisa bersembunyi di balik tiang listrik.

Ujang, yang paling tua di antara kami dan karena itu merasa wajib terdengar bijak, menepuk bahu saya.

"Balon mah lain soal gendut, Bal. Balon mah soal hampang. Maneh kurus, gampang kabawa angin."

Itu hinaan yang disampaikan dengan nada nasihat, dan saya masih terlalu kecil untuk membedakan keduanya. Maka saya pulang dengan bangga. Balon bisa terbang. Pendekar yang bisa terbang. Di dalam kepala saya, gelar itu langsung naik pangkat, sejajar dengan Raja Madangkara.

Masalahnya, kabar di kampung kami bergerak lebih cepat daripada angin. Dua hari kemudian, tukang sayur memanggil saya Balon. Seminggu kemudian, Ceu Imas pemilik warung ikut memanggil saya Balon, sambil memberi kembalian yang kurang dua puluh lima perak.

Lalu suatu sore, Bapak sedang menyiram tanaman di halaman ketika dari balik pagar terdengar Dodi berteriak, "Balon! Isukan ulin deui, nya!"

Selang air di tangan Bapak berhenti bergerak. Bapak menoleh pelan, dengan tatapan seorang guru Bahasa Indonesia yang baru saja melihat kata depan "di" ditulis menempel pada kata tempat.

Malam itu, selepas makan, saya menerima kuliah empat puluh menit tentang makna nama, riwayat sang penyair besar, dan bahayanya merusak doa orang tua. Saya mendengarkan dengan khidmat. Saya mengangguk di tempat-tempat yang tepat. Saya

berjanji akan meluruskan teman-teman saya.

Keesokan paginya, Bapak memanggil dari dapur. “Bal! Sarapan!”

Lalu ia diam sebentar, seperti ada sesuatu yang tersangkut di tenggorokannya.

“...lon.”

Ibu tertawa sampai tehnya tumpah. Bapak pura-pura tidak mendengar, dan pagi itu ia mengunyah lebih keras daripada biasanya.

Begitulah. Nama yang diberikan Bapak dengan doa dan buku tebal kalah oleh nama yang diberikan Rendi dengan ingus dan seorang tukang balon yang kebetulan lewat. Sampai hari ini, kalau ada yang memanggil “Iqbal” di tempat umum, saya kadang lupa menoleh. Tapi kalau ada yang berteriak “Balon”, saya selalu menoleh.

Biasanya, yang mereka maksud memang balon.



Yang terjadi di Bab 7 sampai 12

Balon bergabung dengan Geng Lapang Kidul. Ia menemukan bahwa sehelai sarung bisa menjadi seratus benda, kecuali sarung. Ia menghabiskan uang jajan di lotre tarik yang hadiah utamanya hanya ada dalam legenda. Ia belajar sepeda dengan Bapak, yang bersumpah tidak akan melepas pegangan.

Di kelas tiga, ia bersembunyi di sekitar masjid antara Magrib dan Isya, dan selalu ditemukan oleh Kak Husen. Setiap pukul empat sore, ia ikut perang galasin dan tidak pernah dipilih jadi penjaga.

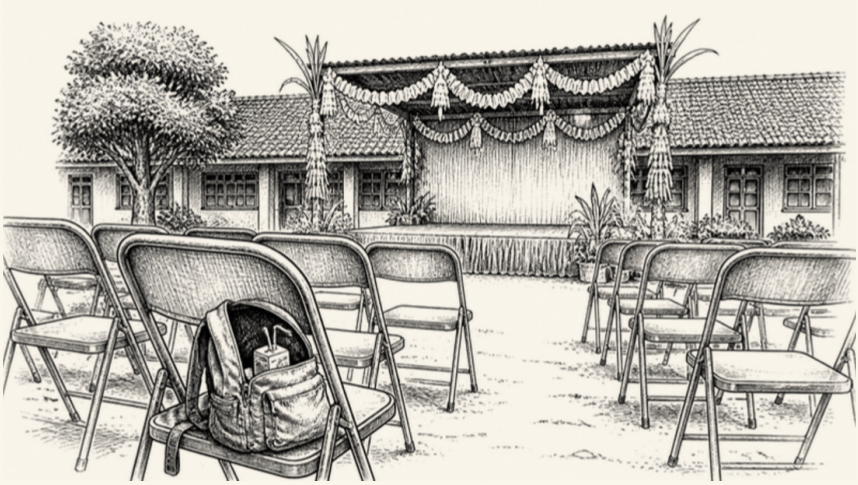
Lalu tibalah hari raya yang hanya diketahui anak-anak SD Negeri Sukamaju 2.



BAGIAN TIGA

Kelas Tiga

1994



BAB TIGA BELAS

Lebaran Kecil Bernama Samen

* * *

Di sekolah kami, setahun hanya ada dua hari raya. Yang pertama Lebaran, yang semua orang sudah tahu. Yang kedua samen, yang hanya diketahui anak-anak SD Negeri Sukamaju 2 dan para pedagang di depan gerbangnya.

Samen adalah acara perpisahan kelas enam. Orang tua datang memakai batik, guru-guru memakai kebaya, dan halaman sekolah yang biasanya penuh debu tiba-tiba ditutupi tenda biru. Ada pidato kepala sekolah, ada tari jaipong, ada pembacaan puisi yang selalu terlalu panjang. Tapi semua itu, bagi kami, hanyalah iklan sebelum film utama.

Film utamanya ada di dalam tas bekal.

Pada hari samen, dan hanya pada hari itu, Ibu memasukkan sekotak Teh Kotak atau susu Ultra ke dalam tas saya. Bukan dari

sekolah. Bukan dari panitia. Dari warung Ceu Imas, dibeli dengan uang yang sudah Ibu sisihkan diam-diam dari gaji Bapak. Gaji guru negeri waktu itu cukup untuk hidup, asal bukan untuk hidup yang banyak gaya. Hari-hari biasa, bekal minum saya adalah air teh manis dalam botol bekas sirup yang tutupnya selalu bocor, sehingga buku tulis saya harum teh sepanjang tahun.

Hampir semua teman saya sama. Anak guru, anak pegawai kecamatan, anak mantri kesehatan. Kami anak-anak gaji bulanan, dan Teh Kotak setahun sekali adalah kesepakatan tidak tertulis seluruh orang tua kami. Di luar samen, Teh Kotak adalah minuman orang kota, minuman yang hanya kami lihat di iklan televisi, diminum oleh anak-anak berkulit bersih yang rumahnya punya halaman berumput.

Persiapan saya dimulai seminggu sebelumnya.

Masalah pertama adalah memilih. Teh Kotak rasanya manis dan wangi, dan memegangnya membuat saya merasa dewasa, seperti pegawai kantor yang sedang istirahat siang. Ultra cokelat lebih kental, lebih mengenyangkan, dan kotaknya bisa ditiup menggembung lagi setelah habis. Ultra stroberi warnanya merah muda, dan Rendi bilang anak laki-laki yang minum stroberi akan tumbuh jadi penyanyi dangdut. Saya tidak tahu dari mana ia mendapat teori itu, tapi saya tidak mau mengambil risiko.

Selama seminggu itu saya berganti pilihan sembilan kali. Pada malam terakhir, saya berbaring menatap langit-langit dengan beban pikiran yang menurut saya setara dengan seorang presiden menentukan harga beras.

Ibu bertanya kenapa saya belum tidur.

“Lagi mikir, Bu.”

“Mikir apa?”

“Teh Kotak atau Ultra.”

Ibu mengangguk dengan serius, seperti dokter mendengar

keluhan pasien, lalu mematikan lampu. Ibu tidak pernah menertawakan masalah saya. Ia hanya menunggu sampai saya cukup besar untuk menertawakannya sendiri.

"Teh Kotak," kata saya akhirnya, ke arah gelap. Saya ingin merasa dewasa sekali saja dalam setahun.

Pagi harinya, Ibu pulang dari warung Ceu Imas dengan wajah orang yang membawa kabar kurang baik. Teh Kotak habis. Sudah diborong ibu-ibu sekampung sejak subuh, karena semua ibu tahu hari ini hari apa. Yang tersisa tinggal Ultra cokelat. Persis seperti tahun lalu, dan tahun sebelumnya. Rupanya setiap tahun ada ibu-ibu yang bangun lebih pagi daripada Ibu, dan mereka tidak pernah libur.

Saya menerimanya dengan ikhlas, seperti pemain cadangan yang akhirnya dimainkan lima menit sebelum pertandingan berakhir. Kotak itu saya bungkus kantong plastik, saya taruh di dalam kotak pensil yang isinya sudah saya keluarkan semua, supaya tidak penyok.

Hari samen tiba. Saya datang memakai kemeja batik yang kancingnya dikancingkan sampai leher. Kami, anak-anak kelas tiga, duduk di barisan paling belakang, di kursi yang kakinya tidak sama panjang, sehingga sepanjang acara kami bergoyang pelan seperti penumpang perahu.

Di depan, kakak-kakak kelas enam duduk berjajar. Mereka terlihat sangat tua bagi saya. Beberapa anak laki-laki sudah punya kumis tipis, dan beberapa anak perempuan sudah tidak mau main karet lagi. Mereka sebentar lagi masuk SMP, sebuah tempat yang dalam bayangan saya mirip negara lain, dengan bahasa lain dan hukum lain.

Pidato demi pidato berlalu. Saya tidak mendengar satu pun. Tangan saya terus meraba tas di pangkuan, memastikan kotak itu masih ada, masih utuh, belum bocor. Saya memeriksanya tiga kali. Tiga kali pula Pak Dadang melirik curiga, mengira saya menyembunyikan petasan.

Lalu tibalah saatnya. Begitu kepala sekolah turun dari panggung dan piring kue mulai diedarkan, terjadilah sesuatu yang tidak pernah diumumkan tapi selalu terjadi. Ratusan tangan masuk ke ratusan tas, dan ratusan kotak muncul bersamaan, seperti pasukan yang mendengar aba-aba. Saya melihat Teh Kotak di tangan anak kelas lima, dan langsung tahu ke mana perginya seluruh persediaan Ceu Imas. Saya melihat Ultra cokelat kembaran punya saya. Saya melihat stroberi, dan teringat teori Rendi, dan buru-buru memalingkan muka.

Begitu sedotan menembus lubang kecil berlapis aluminium itu, saya langsung lupa pernah punya pilihan lain.

Saya meminumnya dengan teknik yang sudah saya latih dalam kepala. Satu sedotan kecil, lalu berhenti. Lihat panggung. Satu sedotan lagi. Lihat langit. Tujuannya agar susu itu bertahan sampai acara selesai. Dodi, yang duduk di sebelah saya, menghabiskan Teh Kotaknya dalam satu tarikan napas, lalu memandangi kotak saya dengan mata seorang musafir di padang pasir.

Ketika susu benar-benar habis, sedotan mengeluarkan bunyi grok grok yang memalukan. Saya meniup kotaknya sampai menggembung, menyedotnya lagi, meniupnya lagi, sampai yakin tidak ada setetes pun yang tersisa di sudut-sudutnya.

Di depan, kakak-kakak kelas enam mulai bersalaman dengan guru. Beberapa menangis. Saya tidak mengerti kenapa mereka menangis, padahal mereka juga baru minum Teh Kotak. Kalau saya jadi mereka, saya akan bahagia.

Kotak Ultra itu saya bawa pulang dan saya simpan di atas lemari, di samping piala lomba tujuh belasan milik Bapak. Bagi saya keduanya sama berharganya.

Seminggu kemudian, kotak itu hilang. Ibu bilang tidak tahu. Ibu selalu bilang tidak tahu, dengan cara yang membuat saya tahu.

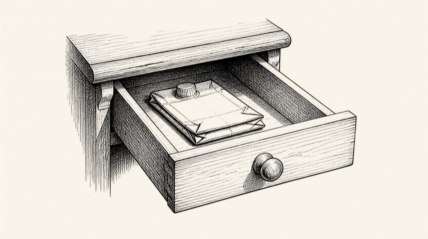


SAMPEL BERAKHIR DI SINI

Masih ada 29 bab dan satu epilog.

- Ksatria Baja Hitam turun ke GGM, dan sirkus membawa gajah ke kota kami.
- Tiga bioskop yang hanya boleh dilihat dari luar.
- Bapak dipindahtugaskan dan menjadi wali kelas Balon sendiri.
- Tahun 1998, harga Chiki naik, dan Bapak mengunci pintu lebih awal.
- Samen terakhir, dan satu Teh Kotak yang tidak pernah Balon tahu dibeli dengan mengorbankan apa.

Ebook lengkap: 143 halaman, 66 ilustrasi.



Dapatkan ebook lengkapnya di
IQBALWAHID.MY.ID/TEH-KOTAK